

PERUBAHAN MAKNA RAGAM HIAS BATAK DALAM GEREJA-GEREJA DI SUMATERA UTARA

Christianto Roesli^{1*}, Polin M Simanjuntak²

^{1,2}Jurusan Desain Interior, Universitas Bina Nusantara

*croesli@binus.edu

ABSTRAK. Manusia sebagai makhluk yang dinamis yang memiliki cipta, rasa dan karsa dalam kehidupannya. Sehubungan dengan itu, manusia senantiasa berupaya berinteraksi dengan menggunakan alam lingkungan sebagai salah satu sumber untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dari interaksi inilah munculnya kebudayaan dalam masyarakat yang dapat dilihat dan dihasilkannya benda-benda budaya seperti peralatan makan, rumah tinggal dan ragam hias atau ornamen. Di Indonesia dengan beragam suku bangsa terdapat banyak sekali ragam hias yang telah membudaya selama berabad-abad. Setiap suku memiliki kebudayaan, tradisi, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Sumatera Utara yang merupakan daerah di Indonesia yang memiliki banyak etnis suku di wilayahnya salah satunya suku Batak. Etnis Batak dikenal dengan keaneka ragam keterampilan sebagai suatu media ungkapan ide masyarakat Batak Toba yang diwujudkan dalam bentuk visual. Bentuk visual inilah yang berperan dalam pengembangan kebudayaan serta mengkomunikasikan nilai-nilai kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Batak. Salah satu media ungkapan makna yang berkembang di Indonesia adalah ragam hias. Ragam hias pada rumah adat Batak Toba sering disebut dengan istilah Gorga. Gorga ini juga merupakan suatu pesan hasrat dan nasehat yang bersumber dari pengetahuan, harapan, buah pikiran, sikap perilaku, dan keindahan yang hendak dikomunikasikan. Ragam hias Gorga pada rumah adat Batak Toba saat ini mengalami proses akulturasi sehingga mulai banyak diterapkan pada bangunan modern dan rumah ibadah. Rumah ibadah sebagai simbol hubungan dengan pencipta membutuhkan ornamen untuk membawa makna-makna yang tersirat. Perubahan makna pemahaman ragam hias tradisi Batak Toba mengalami pergeseran yang konstruktif terhadap pemahaman tradisi gereja. Hal tersebut senantiasa memberikan gairah, semangat, serta kesempatan untuk melestarikan serta mengembangkan kearifan lokal dan nilai-nilai yang dimiliki kebudayaan masyarakat Batak Toba ke dalam kehidupan masyarakat modern dengan semakin kreatif dan inovatif.

Kata kunci: Perubahan makna, akulturasi, Ragam hias Batak, Gereja

PENDAHULUAN

Di Indonesia banyak kita jumpai bangunan hunian yang memiliki bentuk yang khas, seperti konstruksi, Rumah Gadang di Minangkabau, Joglo di Jawa Tengah dan Rumah Bolon di Samosir yang sering juga disebut dengan rumah adat Nusantara. Hampir semua rumah adat Nusantara ini memiliki ragam hias atau simbol ornamen yang menghiasi sebagian bahkan seluruh permukaan dinding dan tiang bangunan. Keindahan aneka jenis motif tersebut mengandung nilai-nilai kepercayaan, adat istiadat dan nilai estetika yang mampu mencerminkan pandangan hidup masyarakat pemilikinya. Masyarakat yang memiliki nilai-nilai tersebut menunjukkan keberadaan manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dinamis yang memiliki cipta, rasa dan karsa, mereka memerlukan komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Sehubungan dengan itu, upaya interaksi menciptakan ungkapan sebagai salah satu karya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia .Suku

Batak merupakan salah satu etnis terbesar di Nusantara . Etnis Batak terdiri Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing. Batak adalah rumpun suku-suku yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Namun sering sekali orang menganggap penyebutan Batak hanya pada suku Toba padahal Batak tidak diwakili oleh suku Toba. Sehingga tidak ada budaya dan bahasa Batak tetapi budaya dan bahasa Toba, Karo, Simalungun dan suku-suku lain yang serumpun.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan budaya dengan melakukan observasi serta pendokumentasian Deskripsi mengenai objek yang diteliti, berdasarkan data-data yang tampak sebagaimana adanya, dan menerangkan secara sistematis akan fakta yang ada dilapangan secara faktual dan cermat. Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh modernisasi

pada ragam hias tradisional ke bangunan rumah ibadah, khususnya Gereja-Gereja di Sumatera Utara. Berusaha mengangkat filsafat dan nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur untuk memperkaya filsafat nusantara dan nilai-nilai seni budaya nasional. Juga memberikan informasi bahwa dalam ragam hias tradisional yang mempunyai makna dapat tetap dipakai sebagai ragam hias pada bangunan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak zaman Plato persoalan tentang nilai telah menjadi persoalan yang mendasar, namun sejak akhir abad ke-19 pada masa itu nilai (*value*) masih digolongkan pada yang ada (*being*) serta mengukur keduanya dengan alat ukur yang sama. Namun pada akhir abad ke-19 para filsuf mulai membedakan kekhususan nilai-nilai seperti: keadilan, kebaikan dan keindahan sehingga nyata perbedaan antara yang ada (*being*) dan nilai (*value*). Nilai menurut esensinya ditemukan manusia mendahului pengalaman indrawinya. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh tindakan, tidak memandang keberadaan alamiahnya, baik secara historis, sosial, biologis, ataupun individu murni. Hanya pengetahuan kita tentang nilai bersifat relatif, sedangkan nilai itu sendiri tidak relative. Nilai tidak tergantung pada kualitas objek seperti lukisan, patung misalnya, dan juga tidak tergantung pada reaksi kita terhadap kualitas tersebut. Nilai tidak berubah ketika pembawanya berubah. Nilai estetis tidak direduksi dari benda estetis, sebab nilai estetis sudah ada terlebih dahulu dari pada barang yang indah. Keindahan tidak untuk diri sendiri, seolah-olah mengawang di udara, namun ia mewujudkan di dalam artefak, tubuh manusia dan sebagainya (Fronzizi, 1963). Nilai estetika tergantung pada serangkaian kondisi subjektif kultural dan sebagainya, nilai tidak menambah realitas atau substansi pada objek. Nilai tidak ada untuk dirinya sendiri, ia membutuhkan pengembangan untuk berada. Menurut Huserl nilai tidak memiliki kesubstansian kualitas, kualitas nilai tidak dapat ada melalui dirinya sendiri, nilai adalah milik semua objek.

We said that values do not exist for themselves, at least this world; they need a carrier of value with in which to reside. (Fronzizi, 1963) Seni adalah satu-satunya bahasa dimana manusia dapat dengan jelas mengutarakan nilai-nilai kepada orang lain. Seniman tidak hanya memaparkan perasaannya, tetapi mengungkapkan perasaan pribadinya. Ia memiliki kemampuan luar biasa untuk menarik objek eksternal ke dalam diri pribadinya menyerap dan merasakan sesuatu

dengannya. Hakikat penciptaan ragam hias pada rumah Batak Toba bukanlah pertama yang menonjolkan keindahannya. Pada awalnya tata bangunan dan ragam hias tidak arahkan demi penikmatan rasa keindahan, tetapi kelangsungan hidup secara kosmis. Artinya selaku bagian integral dari seluruh kosmos atau semesta raya yang keramat dan gaib. Namun tidak berarti manusia yang berpenghayatan mistik, tidak tahu menahu tentang unsur-unsur berbau keindahan (Mangunwijaya, 1988) Ditinjau dari kriteria estetika, sebenarnya ragam ukiran dan ragam hias rumah tradisional Batak Toba memiliki kriteria estetika. Tujuan seni ragam hias tradisional Batak Toba sesungguhnya adalah komunikasi perasaan emosi masyarakatnya. Ragam hias bukanlah sekedar perwujudan suatu ide tertentu saja, melainkan ekspresi dari segala ide yang dapat diwujudkan oleh seniman dan ragam hias tersebut. Seni sebagai "*the will to form*" (kehendak untuk membuat bentuk), tidak berarti seniman hanya membayangkan sesuatu yang sematamata bersifat aktivitas intelektual saja, melainkan juga sematamata yang instingtif. Walaupun pada awalnya merupakan penuangan ide untuk beribadah dan pengabdian kepada unsur-unsur spritual magis, bukan berarti karya seni itu tidak mengandung nilai keindahan yang bresumber dari intelek instingtif. Penggunaan kata "Estetika" berbeda dengan "filsafat keindahan" karena estetika kini tidak lagi semata mata menjadi permasalahan filsafat. Di dalamnya menyangkut bahasan ilmiah berkaitan dengan karya seni, sehingga merupakan lingkup bahasan ilmiah. Cakupan pembicaraan tentang keindahan dalam seni atau pengalaman estetis, berkaitan juga dengan gaya atau karya seni, sehingga perkembangan seni dan sebagainya. (Kartika, 2007). Menurut gaya penggambarannya, ragam hias terdiri dari 4 gaya, yaitu:

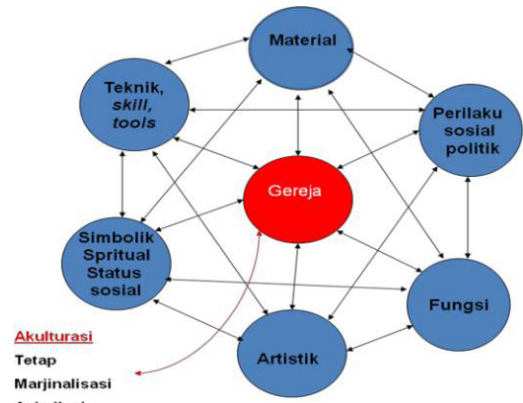
1. Stilasi, distorsi, ubahan atau perubahan bentuk. Maksudnya bentuk-bentuk dasar yang akan dijadikan motif mengalami pengayaan atau perubahan bentuk dari bentuk aslinya.
2. Realis dan naturalis. Maksudnya menggambarkan bentuk-bentuk dasar yang dijadikan motif, digambarkan dengan semestinya atau sesuai dengan bentuk aslinya.
3. Idealisasi. Proses penggambaran motif dilakukan secara berlebihan atau dilebih-lebihkan.
4. Bebas atau kombinasi. Maksudnya penggambarannya secara bebas, terdiri dari kombinasi berbagai gaya.

Inkulturasasi dalam ragam hias

Inkulturasasi pengintegrasian pengalaman suatu kelompok lokal ke dalam kebudayaan setempat sedemikian rupa sehingga pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan diri di dalam unsur-unsur kebudayaan bersangkutan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan, dan dengan demikian menciptakan suatu kesatuan dan „*communio*“ baru, tidak hanya di dalam kebudayaan tersebut, melainkan juga sebagai unsur memperkaya kelompok besar . Dalam bidang keagamaan inkulturasasi berarti dimasukkannya nilai-nilai keagamaan ke dalam budaya lokal tertentu. Inkulturasasi adalah suatu gerak ganda, yakni membuat injil menjelma did dalam aneka kebudayaan, dan sekaligus memasukan para bangsa bersama dengan kebudayaan mereka ke dalam persekutuan Gereja sendiri (KWI, 1995). Inkulturasasi yang demikian bisa dalam dua hal secara praktis dan teoritis-reflektif. Inkulturasasi praktis terlihat dalam bentuk konkrit misalnya pemakaian bahasa setempat dalam ibadah (liturgi), pakaian liturgis, penggunaan musik dan alat musik tradisonal. Sedangkan Inkulturasasi yang bersifat teoritis-reflektif tampak dalam pemikiran budaya lokal. Teologi lokal boleh kita sebut sebgai teologi inkulturatif. In berarti iman, kepercayaan tentang karya penyelamatan manusia direnungkan dan diungkapkan dengan ekpresi budaya setempat. (Simamora, 1997).

Akulturasasi

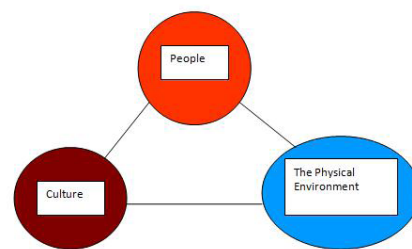
Berasal dari bahasa Latin „*acculturare*“ yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”. Secara umum, pengertian akulturasasi (*acculturation*) adalah perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga bisa saling memengaruhi. Akulturasasi bisa terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, antara lain sebagai berikut.



Gambar 1. Faktor-faktor akulturasasi pada Gereja
 (Sumber: Analisis Penulis)

Adaptasi dan akulturasasi dapat terjadi biasanya pada kaum pendatang, dimana mereka menyesuaikan diri dengan budaya setempat (budaya baru) yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

1. Akulturasasi adalah suatu situasi di mana sebuah kebudayaan termodifikasi dengan meminjam adat-istiadat dari kebudayaan yang lain.
2. Akulturasasi adalah sewaktu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing, kebudayaan asing itu lambat laun di terima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Aing R Nadyadilaga memberikan sebuah bentuk diagram "Sistem Sosial" yang terdiri dari Tiga Unsur (TRI).



Gambar 2. Tiga Unsur saling Mempengaruhi.
 (Sumber: Aing R. Nadiadilaga, 2009)

Filsafat Timur dan Barat

Untuk melengkapi pandangan latar belakang dan corak kebudayaan yang dicerminkan dalam arsitektur di Indonesia, dan sekaligus membei bayangan akibat perbenturannya yang kita alami sekarang ini perlu dijelaskan selintas mengenai corak filsafat. Secara garis besar corak filsafat dapat dibagi dua yaitu Filsafat Timur dan Barat. Meskipun antara Filsafat Timur dan Barat ada beberapa kesamaan namun

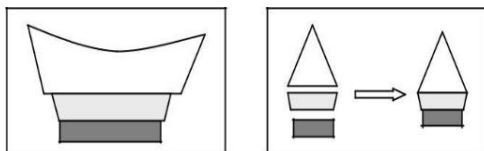
secara umum mempunyai ciri yang bertolak belakang. Demikian pun antara Filsafat-filsafat Timur ada perbedaan penekanan tetapi pada hakikatnya sama. Sebagai contoh: Filsafat India lebih mengarah ke kebatinan, Filsafat Cina menekankan harmoni kemanusiaan sedangkan Filsafat Arab dengan liku-liku pemikiran yang tajam.

Tabel 1. Perbedaan Filsafat Timur dan Filsafat Barat

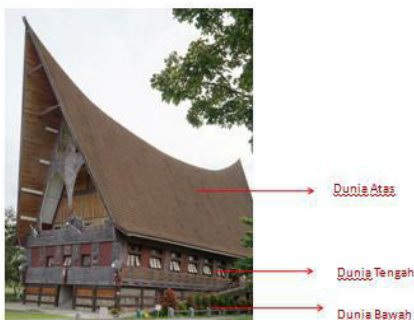
	Filsafat Timur	Filsafat Barat
Lingkup	Melihat obyek dalam makrokosmos. Ingin menyesuaikan diri dengan alam dengan semedi untuk mencapai harmoni hidup	Melihat obyek dalam mikrokosmos. Ingin menguasai dan memanfaatkan alam
Arah	Berkembang kearah spritualis dan mistik Kabur	Berkembang dengan mengutamakan nalar dan memperhatikan yang eksak Jelas
Bentuk Perkembangan	Turun Temurun, Batak	Secara garis lurus, linear
Sifat	Spritualistis, Mistis	Materialistis, rasionalistis

Sumber: Pencermian Nilai Budaya dalam Arsitektur Indonesia, Sutedjo, 1982 serta analisis penulis

Rumah atau bangunan adalah wujud dan Gambaran keyakinan, cita-cita, pengharapan dan pandangan Hidup. Rumah adalah gambaran Kosmologi. Dalam kosmologi orang Batak Toba, alam smesta dan jagad raya terdiri dari atas tiga bagian, yang lebih dikenal dengan tiga dunia. Ketiga dunia itu disebut ; *Banua Ginjang*, benua (dunia) atas, *Banua Tonga*, benua tengah, dan *Bonua Toru*, dunia (benua) bawah.



Gambar 3. Tiga dunia Kosmologi.
 (Sumber: Pencermian Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia, Sutedjo, 1982)



Gambar 4. Dunia Kosmologi Pada Gereja Katolik Pangungoran
 (Sumber: Polin M Simanjuntak 2018)

Ragam Hias, relief mitis animistis yang berfungsi menjaga serta memperkuat daya hidup rumah Batak yang dimodifikasi menjadi gambar dan relief biblis (Ragam Hias yang diambil dari kitab Suci Injil).

Ornamen empat kepala, yang terdiri dari kepala manusia, kepala singa, kepala lembu, dan kepala burung memiliki makna tentang empat kitab Injil di dalam Alkitab. Injil yang pertama yaitu Injil Matius. Dalam injil ini kisah Yesus diawali dengan silsilah Anak Manusia, yang dimulai mulai dari Abraham hingga Yesus Kristus. Maka ornamen yang melambangkan Injil Matius dimaknai dengan ornamen kepala manusia. Injil yang kedua yaitu Injil Markus. Dalam injil ini kisah Yesus diawali dengan seruan Yohanes Pembaptis di padang gurun tentang akan datangnya utusan Allah, yaitu Yesus Kristus. Singa adalah simbol kekuatan mahluk hidup di padang gurun. Untuk itu kitab Injil Markus dimaknai dengan kepala singa. Injil yang ketiga yaitu Injil Lukas. Dalam injil ini kisah diawali dengan kegiatan sensus penduduk yang diadakan oleh raja penguasa Yudea, yang mengakibatkan seluruh penduduknya saat itu harus kembali ke daerah asalnya masing-masing untuk disensus. Termasuk diantaranya yang harus kembali ke daerah asalnya yaitu Maria, bunda Yesus, dan Yusuf tunangannya.



Gambar 5. Perubahan Makna Ragam Hias Gorga ke makna Injil
 (Sumber: Polin M Simanjuntak, 2018)

Orang Yudea senantiasa menggunakan lembu sebagai kendaraannya. Karena kitab Injil Markus dimaknai dengan kepala lembu. Injil yang keempat yaitu Injil Yohanes. Dalam injil ini kisah Yesus diawali dibaptisnya Dia oleh Yohanes Pembaptis, dan saat itu turunlah Roh Kudus dari langit berupa symbol merpati, kepada Yesus. Burung merpati inilah perlambang dari

Injil Yohanes.

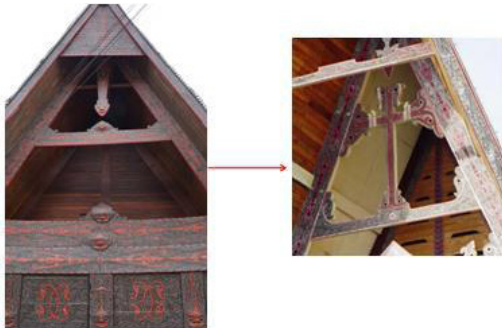


Gambar 6. Ragam Hias Santo Mikael dalam Ragam Hias Gorga

(Sumber: <http://prayersroom.com/doa-kepada-st-mikael-malaikat-agung/> (room, 2015) Polin M Simanjuntak, 2018)

Profil manusia disini digambarkan sedang menombak seekor ular. Posisinya mirip dengan posisi ornamen *Gorga Ulu Paung* pada rumah tradisional Batak Toba. *Gorga UluPaung* adalah ornamen yang bermakna sebagai lambang kekuatan, kebesaran dan keperkasaan untuk melindungi penghuni rumah darisegalaancamanroh-roh

Pada fasade bagian atap ragam hias Gorga mengalami akulturasi dengan menjadi motive Salib pada Gereja Katolik Pangunguran, Samosir.



Gambar 7. Perubahan Makna Ragam Hias Gorga motif Sulur menjadi motive Salib

(Sumber: Polin M Simanjuntak, 2018)

KESIMPULAN

Usaha akulturasi jangan sampai menjadi sinkretisme dangkal, sehingga apa yang diakulturasi menjadi hanya sekedar tempelan yang tidak padu. Ada pendapat pesimistis mengatakan bahwa tidak mungkin mengakulturasi ke Kristenan dengan budaya setempat.

“Bagaimana budaya Barat (filsafat Barat) dapat dipadukan dengan budaya lokal (Filsafat Timur)?”. Ungkapan kritis itu sepertinya ada benarnya, bila pendasaran akulturasi tidak

dipertanggung jawabkan. Dengan semuanya ini kita mendapatkan manfaat ganda, disatu pihak akulturasi kita berusaha melestarikan khasanah berharga dari kebudayaan kita, serentak dengan itu, kita mencoba mengungkapkan iman dan kepercayaan kita dalam budaya lokal inilah intinya akulturasi. Ornamen yang melekat padanya tidaklah sekedar menampilkan nilai estetisnya saja, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- De Boer, D. (1920). *Het Toba-Botasche Huis*. Batavia: G. Kolff & Co.
- Dr. Daulat Saragi, M. H. (2009). *Mengungkap Nilai Pedagogis dan Nilai Estetika yang terkandung dalam Makna Motif ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Toba*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Fronzizi, R. (1963). *What is value*. LaSalle, Illinois: Open court Publishing Company.
- Kartika, S. D. (2007). *Estetika, Rekayasa Sains*. Bandung.
- KWI, K. L. (1995). *De Liturgia Romana et Inculturatione*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI.
- Mangunwijaya, Y. (1988). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia.
- Meyer, S. F. (1957). *Handbook of ornaments*. New York: Dover Publications Inc.
- Sarumpaet, JP, M. (1994). *Kamus Batak-Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Siahaan, N. (1964). *Sejarah Kebudayaan Batak, suatu studi tentang suku Batak*. Medan: CV.
- Napitupulu & Sons.
- Sibeth, A. (1991). *the Batak ; People of the Island of Sumatra*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Simamora, T. (1997). *Rumah Batak, Usaha Inkulturatif*. Pematang Siantar.